

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kemajemukan adalah salah satu karakteristik bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beragam suku. Tiap-tiap suku memiliki agama dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Melalui keberagaman, bangsa Indonesia merumuskan kebangsaannya sebagai ikatan yang mempersatukan mereka. Keragaman ini telah mengantarkan bangsa Indonesia kepada kekayaan budaya, oleh karena itu membutuhkan juga pengertian agar persatuan dapat tetap terjaga.

Suku Jawa yang merupakan salah satu suku di Indonesia, dapat dikatakan memiliki kesadaran dan kebanggaan akan budaya Jawa. Budaya adalah sistem dari nilai, pengetahuan, norma, adat-istiadat, dan teknologi yang dibagikan oleh hampir setiap orang di dalam masyarakat tertentu (**Tylor, 1871** dalam **Eshleman, 1985**). Pada suku Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, budaya Jawa terlihat masih lebih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya, bagi penduduk Yogyakarta, sangat ditekankan untuk memiliki tata krama, hormat kepada siapa saja terutama yang lebih tua, berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku, gotong royong, dan menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua (**Endraswara, 2003**). Masyarakat memiliki peran penting dalam menyikapi tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Sikap tersebut dapat muncul dalam bentuk desas-desus yang menimbulkan rasa malu.

Bahkan tidak hanya desas-desus, masyarakat bisa juga mengambil sikap mengucilkan (Mulder, 1996). Misalnya ketika seseorang menolak mengulurkan bantuan pada pemakaman seorang tetangga. Kurangnya simpati pada peristiwa tersebut dapat menyebabkan pengucilan, seperti tidak mempedulikan undangan *selamatan* yang diadakan oleh orang tersebut dan menolak untuk membantunya bila diperlukan.

Dalam menghadapi nasib yang dirasa kurang baik, penduduk Yogyakarta pada umumnya menerima nasib tersebut dengan harapan akan datang hal-hal yang lebih baik (Mulder, 1996). Menerima berarti puas akan apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan oleh Tuhan, namun bukan berarti mereka tidak berusaha dengan sebaik-baiknya. Misalnya jika mengalami kejadian buruk seperti kematian ataupun usaha yang tidak berhasil, mereka mengambil sikap menerima apa adanya.

Penduduk Yogyakarta juga cenderung menganggap penting keberadaan orang lain. Mereka menyadari bahwa seseorang tidaklah hidup sendiri dan akan bijaksana jika kontak dapat tetap terjalin tanpa perselisihan (Mulder, 1996). Misalnya dengan memberi salam, atau membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang lain. Bahkan apabila mereka kurang mengenal satu sama lain, namun karena tinggal di lingkungan yang sama atau bekerja di tempat yang sama, menyapa ketika bertemu merupakan suatu keharusan.

Berbagai upacara mewarnai budaya Jawa, khususnya penduduk Yogyakarta. Untuk orang-orang yang dianggap akan menjadi mangsa Batara Kala, penduduk Yogyakarta akan melakukan upacara atau ritual berupa *ruwatan*

**(Bratawidjaja, 2000)**. Contohnya keluarga yang hanya memiliki sepasang anak laki-laki dan perempuan; anak tunggal; ataupun anak yang lahirnya bersamaan dengan terbitnya matahari. *Ruwatan* dilakukan dengan membuat dan menyajikan berbagai macam sesaji dengan upacara-upacara dan pertunjukan wayang. Selain itu ritual lainnya dilakukan sebagai harapan agar mereka dilindungi dari bahaya, yaitu dengan *selamatan*. Misalnya saat hamil tujuh bulan ada upacara yang harus dilalui dengan harapan bayi dapat lahir dengan selamat. Sementara itu mereka menggunakan primbon untuk menghitung hari yang baik untuk memulai usaha, ataupun untuk melangsungkan pernikahan **(Mulder, 1996)**.

Pada kota Yogyakarta, pergaulan penduduknya tidak hanya dengan sesama suku Jawa tetapi juga telah terbuka dengan orang di luar Jawa. Di sini terlihat selain terjadi enkulturasi yang berasal dari budaya Jawa, juga akulturasi yang berasal dari luar budaya Jawa. Orang-orang dari daerah lain banyak berdatangan, baik untuk bekerja, melanjutkan pendidikan ataupun sebagai wisatawan domestik. Suku Jawa yang menempati sebagian pulau Jawa tentunya memiliki peran penting dalam interaksi dengan suku-suku lain yang menjadi pendatang di pulau Jawa dan untuk itu diperlukan adanya saling memahami dan menghargai. Lebih luas lagi, Yogyakarta juga banyak didatangi oleh wisatawan mancanegara dan ini sedikit banyak akan mempengaruhi budaya Jawa. Pengaruh lain muncul dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi, seperti koran, radio, televisi dan internet yang memungkinkan informasi dari luar dapat segera diterima oleh masyarakat, ditambah dengan sistem pendidikan yang tidak hanya memberi pengetahuan seputar budaya Jawa tapi juga pengetahuan umum lainnya. Arus globalisasi,

tuntutan era komunikasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan berbagai perubahan pada poros dan akar budaya Jawa. Misalnya saat ini ada orang tua yang sudah tidak menuntut anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan mereka.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, selain terdiri atas Kota Yogyakarta, juga terdapat 4 kabupaten, yang salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Berbeda dengan penduduk Yogyakarta, perubahan yang terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, serta pengaruh budaya lain pada penduduk Bantul nampaknya tidak sebesar di Kota Yogyakarta.

Budaya Jawa mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan penduduk Bantul, termasuk prioritas *value* mereka. Budaya Jawa dapat dilihat dari *value* Schwartz yang merupakan *value* universal. *Value* merupakan *belief* yang mengarahkan pada tingkah laku yang diharapkan, serta pedoman dalam mengevaluasi tingkah laku dan kejadian yang disusun berdasarkan penting tidaknya. *Value* memiliki fungsi yang penting, yaitu menjadi standar yang mengarahkan tingkah laku, sehingga dapat dikatakan bahwa *value* mempengaruhi tingkah laku. *Value* dari Schwartz terdiri atas 10 tipe, yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *power*, *achievement*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism value* (Schwartz dan Bilsky, 1990).

*Value* dapat diperoleh dari kontak yang terjadi dengan orang tua, pasangan hidup, juga sanak saudara, seperti kakek-nenek, paman-bibi, dan lainnya. Hubungan dengan saudara lainnya, seperti sepupu bahkan dengan teman, atasan dan tetangga baik yang termasuk suku Jawa ataupun di luar suku Jawa juga

memberi pengaruh pada *value* yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan pengaruh media massa yang makin memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Pada penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul. Dulu, guru dianggap masyarakat sebagai orang yang berpengetahuan, memiliki sejumlah keterampilan, dan perilakunya santun sehingga dianggap sebagai orang yang dapat *digugu* dan *ditiru*, orang yang dijadikan panutan. Tetapi kini, kebanyakan guru tidak mampu lagi memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi, terutama dalam lingkup nasional dan regional. Bahkan, ada kalanya dijumpai guru yang tidak memahami perubahan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya sendiri. Ini menyebabkan banyak guru selalu bersikap ragu-ragu dalam menghadapi berbagai persoalan penting dalam masyarakat. Ketidapkahaman dan keragu-raguan ini disebabkan juga oleh sempit dan terbatasnya bekal pengetahuan yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan guru. Pengetahuan yang mereka peroleh dari lembaga ini makin lama makin terasa tidak memadai, tidak cukup mendalam, dan dilihat dari disiplin akademik tidak cukup terorganisasi. Maka mulailah muncul guru-guru yang tampak ketinggalan zaman. Rasa hormat masyarakat terhadap guru pun berangsur-angsur menurun (**Majalah Basis, No. 07-08, Juli-Agustus 2005, hal 49**).

Menurunnya rasa hormat masyarakat makin melunturkan rasa bangga guru akan profesinya. Kebanggaan tersebut perlu ditumbuhkan kembali. Rasa bangga ini muncul apabila melalui pekerjaannya guru menemukan sesuatu yang bermakna

bagi dirinya. Ada beberapa kondisi yang memungkinkan hal ini. Pertama, aktualisasi potensi diri. Karena itulah kemampuan, kreativitas, dan keberanian guru harus diberi ruang untuk tumbuh. Kedua, terpenuhinya kebutuhan mendasar, antara lain pengakuan, hormat, perhatian, kepedulian, dan sebagainya. Ketiga, keselarasan antara pekerjaan dan nilai-nilai yang diyakininya (**Majalah Basis, No. 07-08, Juli-Agustus 2005, hal 56**).

Telah dilakukan survey awal dengan memberikan kuesioner kepada 9 orang guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul. Kuesioner ini berupa pernyataan-pernyataan mengenai apa yang dianggap penting dan responden diminta untuk memilih pernyataan mana saja yang sesuai dengan diri mereka. Dari survey awal itu didapatkan hasil bahwa 55,56% responden menganggap penting kebebasan dalam berpikir dan memilih sendiri tindakan yang ingin dilakukan. Sementara sebagai orang Jawa, guru perlu memikirkan apakah tindakan yang dilakukannya diterima masyarakat atau tidak. Dengan kata lain, mereka harus mengendalikan diri dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di masyarakat, termasuk di dalamnya tata krama dan sopan santun yang dianggap penting oleh 100% responden.

Tantangan dan variasi yang membuat hidup jadi lebih menggairahkan, juga keberanian dalam mengambil risiko dianggap penting oleh 100% responden. Sementara 88,89% responden menganggap penting kesenangan dan menikmati hidup. Ini nampak berlainan dengan sikap guru sebagai orang Jawa yang cenderung menerima keadaan, rendah hati, dan masih tetap melaksanakan adat-istiadat yang telah ada sejak lama. Sikap rendah hati dan tetap melaksanakan adat-

istiadat terlihat lebih sesuai dengan apa yang dianggap penting oleh 100% responden, yaitu memelihara adat-istiadat, memegang teguh agama dan kepercayaan, dan sikap rendah hati.

Sebanyak 55,56% responden menganggap penting ambisi, kerja keras, cita-cita yang tinggi, dan kesuksesan. Dengan persentase yang sama, yaitu 55,56% responden juga menganggap penting kekayaan dan kekuasaan. Dapat dikatakan hal tersebut berbeda dengan sikap *ora ngaya* (tidak memaksakan diri) pada suku Jawa.

Sementara 100% responden menganggap penting kesehatan, kebersihan, tata tertib dalam masyarakat, keamanan negara dan keluarga serta perasaan bahwa mereka menjadi bagian dari masyarakat. Orang Jawa memang berusaha untuk mematuhi aturan-aturan yang ada, sebagai usaha untuk tetap menjadi bagian masyarakat karena tindakan yang tidak sesuai dengan aturan bisa membuat mereka dikucilkan. Selain itu, mereka juga mengharapkan keselamatan dalam keluarga mereka dengan melakukan *selamatan* dalam peristiwa penting, seperti pernikahan dan tujuh bulanan.

Sebanyak 100% responden juga menganggap penting tanggung jawab, kejujuran, kesetiaan, persahabatan, sikap saling membantu dan memaafkan. Sikap saling membantu dapat terlihat dari kegiatan gotong royong, misalnya jika ada salah seorang yang akan mengadakan hajatan maka penduduk sekitar akan turut membantu.

Begitu pula dengan pemahaman akan kehidupan, keadilan dalam masyarakat, perlindungan terhadap yang lemah, toleransi akan ide dan

kepercayaan yang berbeda, pemeliharaan lingkungan hidup, dan perdamaian dunia pun dianggap penting oleh 100% responden. Orang Jawa memang menganggap penting keberadaan orang lain dengan keharusan untuk bersikap sopan pada semua orang baik yang dikenal maupun tidak. Mereka juga mengenal adanya konsep *desa mawa cara, negara mawa tata* (desa dan negara memiliki aturan yang berbeda), yang memperlihatkan penghargaan terhadap perbedaan (Endraswara, 2003).

Saat ini budaya Jawa banyak berinteraksi dengan budaya lain, sementara suku Jawa juga cenderung masih mempertahankan nilai-nilai yang ada di budaya Jawa. Ini membuat budaya Jawa menjadi bervariasi. Dari survey awal juga terlihat bahwa apa yang dianggap penting oleh beberapa guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul ada yang sesuai dengan karakteristik suku Jawa dan ada yang tidak sesuai. Selain itu, rasa hormat dan bangga akan profesi guru juga mulai menurun. Oleh karena itu, ingin diketahui bagaimanakah gambaran *value* pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul.

## **1. 2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimanakah gambaran *value* pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul?

## **1. 3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tipe-tipe *value* pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarchy value* pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul

#### **1. 4. KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. 4. 1. Kegunaan ilmiah**

- 1) Untuk bidang penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai *value*.
- 2) Untuk ilmu Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya.

##### **1. 4. 2. Kegunaan praktis**

- 1) Untuk memberikan informasi mengenai *value* Schwartz pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul kepada masing-masing pihak sekolah, agar dapat bermanfaat dalam meningkatkan pendidikan budaya Jawa kepada generasi muda.
- 2) Untuk memberikan informasi mengenai *value* Schwartz pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul kepada masyarakat yang bukan suku Jawa agar dapat memunculkan keterbukaan, rasa hormat, dan toleransi.

## 1. 5. KERANGKA BERPIKIR

*Value* merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (**Schwartz & Bilsky, 1990**). Dengan dikatakan *value* sebagai *belief*, oleh karena itu *value* juga memiliki komponen kognitif, afektif, dan *behavioral* (**Rokeach, 1968** dalam **Feather, 1975**). Komponen kognitif meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi di dalamnya terdapat perasaan personal. Misalnya jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya kekuasaan, maka akan menggugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. *Value* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral* karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

*Value* Schwartz terdiri atas 10 tipe yang merupakan *single value* atau *first order value type* (FOVT), yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism value* (**Schwartz & Bilsky, 1990**). Sepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya.

Kesepuluh *single value* ini juga akan membentuk *second order value type* (SOVT) yang berupa dimensi *value* bipolar. Dimensi pertama adalah SOVT *openness to change* versus SOVT *conservation*. Dalam SOVT *openness to change* terdapat *value* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi, yaitu *self-direction* dan *stimulation value*. *Self-direction value* merupakan *value* yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, dan menjelajahi. Sementara *stimulation value* adalah *value* yang mengarah pada tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup. Pada SOVT *conservation* terdapat *value* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, dan tradisi, yaitu *security*, *conformity*, dan *tradition value*. *Security value* adalah *value* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri. *Conformity value* merupakan *value* yang mengarah pada pengendalian tindakan yang nampak mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. Sementara *tradition value* merupakan *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat-istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (Schwartz & Bilsky, 1990).

Dimensi kedua adalah SOVT *self-enhancement* versus SOVT *self-transcendence*. SOVT *self-enhancement* terdiri atas *value* yang menganggap penting peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain, yaitu *power* dan *achievement value*. *Power value* merupakan *value* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominansi

terhadap orang lain. *Achievement value* merupakan *value* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kemampuan (ambisi, kesuksesan, kemampuan). SOVT *self-transcendence* terdiri atas *value* yang menganggap penting peningkatan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam, yaitu *benevolence* dan *universalism value*. *Benevolence value* merupakan *value* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat. *Universalism value* adalah *value* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan alam. Sementara *hedonism value*, yang merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam SOVT *openness to change* dan *self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*. Masing-masing tipe *value* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *value* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan

*compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

*Value* dapat diperoleh dari *vertical transmission*, *oblique transmission* dan *horizontal transmission* (Berry, 1999). *Vertical transmission* merupakan transmisi yang melibatkan pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak-cucu. Dalam *oblique transmission*, nilai-nilai budaya dipelajari dari orang lain, seperti tetangga, kerabat, atasan ataupun teman sekerja yang usianya lebih tua dan lembaga-lembaga (contohnya, dalam pendidikan formal) ataupun media massa (koran, majalah, internet, dan lain-lain). Sementara dalam *horizontal transmission*, seseorang mempelajari nilai-nilai budaya dari orang lain seperti pasangan hidup, tetangga, kerabat ataupun teman kerja namun yang usianya sebaya. *Oblique transmission* dan *horizontal transmission* dapat terjadi secara enkulturasi juga akulturasi (Berry, 1999). Dikatakan enkulturasi jika proses tersebut terjadi dalam budaya Jawa, sementara disebut akulturasi jika proses tersebut terjadi melalui kontak dengan budaya lain di luar budaya Jawa.

*Oblique* dan *horizontal transmission* tampak dalam kehidupan penduduk Kabupaten Bantul di mana masyarakat menetapkan aturan dan mengharapkan tindakan yang sesuai untuk kelancaran hubungan di antara anggotanya. Jadi setiap anggota masyarakat mempunyai beberapa kewajiban untuk menyumbang dalam kegiatan masyarakat dan diharapkan untuk mematuhi norma-norma dan harapan-harapan tertentu (Mulder, 1996). Selain itu, wayang, cerita anak-anak dan lagu-lagu daerah juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan budaya Jawa. Wayang digunakan untuk memperkenalkan karakter-karakter dari tokoh wayang

yang patut diteladani dan dihindari. Cerita anak-anak dan lagu-lagu daerah juga sering digunakan untuk mengajarkan budaya Jawa karena mengandung nilai-nilai moral (Endraswara, 2003).

Selain itu, *value* juga dipengaruhi oleh pendidikan, agama, daerah tempat tinggal, dan jenis kelamin. Dikatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan *self direction* serta *stimulation value* dan hubungan negatif dengan *conformity value* (Kohn, Schonbach, Schooler, & Slomczynski, 1990, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). Keterlibatan seseorang dalam suatu agama juga memiliki hubungan positif dengan *tradition value* (Huismans, 1994; Roccas & Schwartz, 1995; Schwartz & Huismans, 1995, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, sementara laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin. Sementara itu, penduduk daerah *rural* akan memperlihatkan lebih pentingnya *tradition*, *conformity* dan *security value* (Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishra, 1994, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**).

Penduduk Kabupaten Bantul yang merupakan suku Jawa dapat dikenali selain dari cara mereka melafalkan bahasa dengan berat juga dari sikap feodalistik, pasrah, *rumangsan*, sikap *aja dumeh*, *tepa selira*, berbudi luhur, dan

masih melaksanakan upacara-upacara adat. Sikap feodalistik merupakan suatu sikap khusus terhadap sesama karena adanya perbedaan usia atau kedudukan (**Hardjowirogo, 1984**). Ini dapat dilihat dari cara mereka menghadapi orang yang lebih tua ataupun lebih tinggi tingkat kebangsawanannya, mereka menggunakan kata-kata yang lebih halus tingkatannya. Bukan hanya kata-kata, dalam bersikap pun mereka memperhatikan perbedaan tersebut. Selain itu mereka juga *rumangsan*, artinya merasa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata-susila dan kesopanan (**Hardjowirogo, 1984**). Di sini terlihat besarnya pengaruh masyarakat dalam penerapan aturan. Adanya feodalistik dan *rumangsan* ini nampak sesuai dengan *conformity value*.

Penduduk Kabupaten Bantul umumnya bersikap pasrah. Orang yang bersikap pasrah memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah lakunya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Mereka selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik (**Endraswara, 2003**). Mereka pun dibekali pedoman hidup supaya bersikap *aja dumeh*, yang berarti jangan mabuk kuasa, tidak bersikap dan berbuat seenaknya selagi berkuasa (**Hardjowirogo, 1984**). Sikap pasrah, *aja dumeh* dan masih dilaksanakannya adat-istiadat pada penduduk Kabupaten Bantul ini sejalan dengan *tradition value*.

Penduduk Kabupaten Bantul cenderung bersikap *tepa selira*. *Tepa selira* berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain sehingga dapat

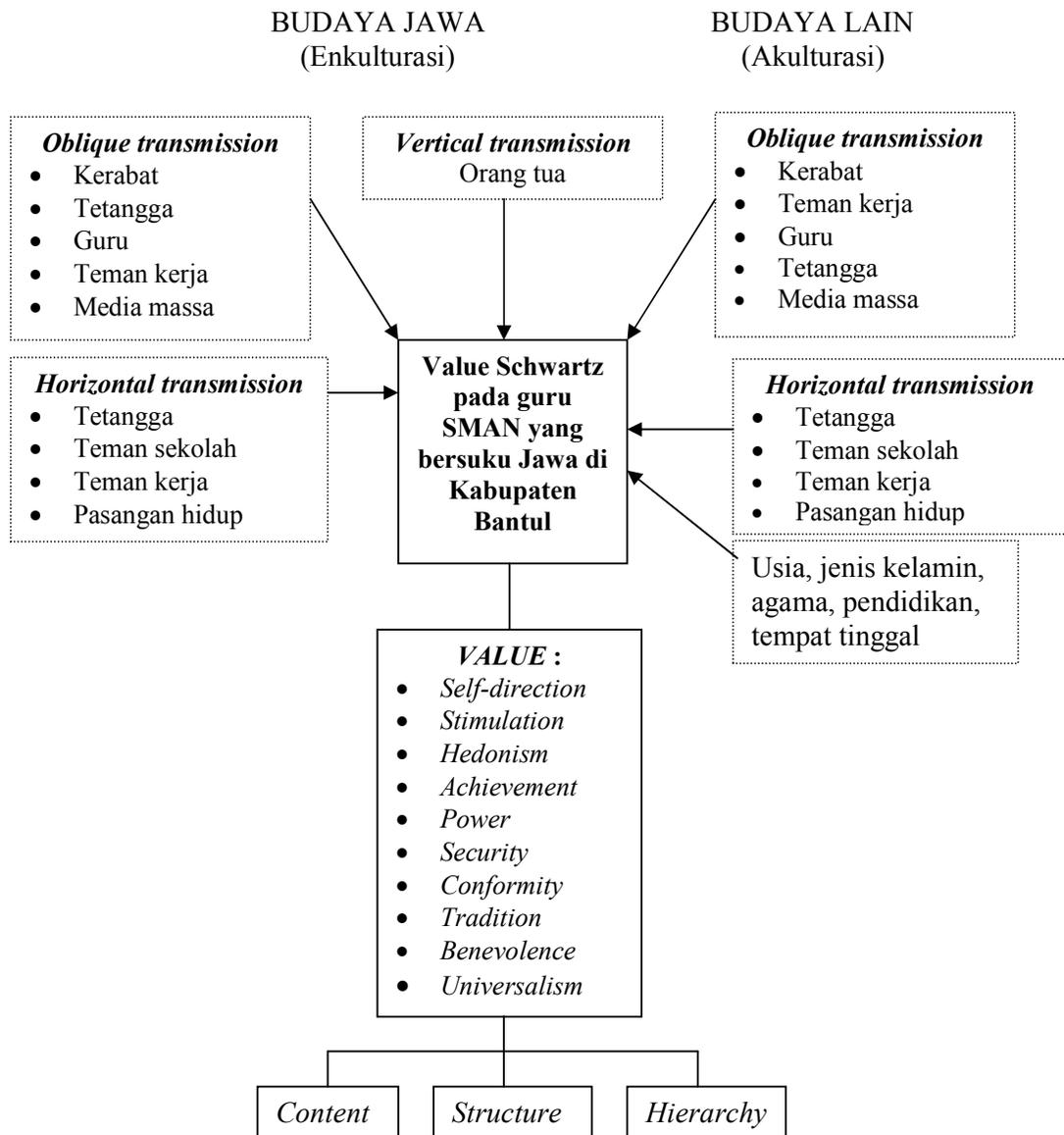
mengerti mengapa orang lain melakukan perbuatan tertentu (**Hardjowirogo, 1984**). Pada masa dewasa madya, hubungan dengan pasangan hidup, orang tua, *sibling*, dan teman juga semakin erat. Ini terlihat sesuai dengan *benevolence value*. Sementara usaha untuk mencapai budi yang luhur, yaitu berusaha untuk tidak berbuat buruk pada sesama dan selalu berusaha berbuat baik tanpa pamrih (**Hardjowirogo, 1984**) sesuai dengan *universalism value*.

Penduduk Kabupaten Bantul berusaha menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar agar tidak dikucilkan sehingga mendapatkan rasa aman. Mereka juga masih melaksanakan upacara-upacara adat yang terkait dengan kelahiran, perkawinan, dan lain-lain, yang biasa disebut *selamatan*. *Selamatan* merupakan cerminan dari pandangan bahwa keadaan selamat tidak datang dengan sendirinya (**Hardjowirogo, 1984**). Hal-hal tersebut di atas nampak lebih sesuai dengan *security value*.

Penduduk Kabupaten Bantul yang berada pada masa dewasa madya, yaitu dengan rentang usia 35 – 64 tahun, dikatakan memiliki filosofi kehidupan yang dapat dibagikan kepada orang lain sehingga mereka menjadi berguna baik bagi diri maupun lingkungan (**Erikson, dalam Dacey, 2002**). Oleh karena itu *value* diharapkan telah tertanam dalam diri penduduk Kabupaten Bantul yang berada pada masa dewasa madya. Prioritas *value* pada penduduk Kabupaten Bantul dapat dilihat dari prioritas *value* guru pada Kabupaten Bantul. Dikatakan demikian karena profesi guru merupakan kelompok pekerjaan yang dapat mencerminkan prioritas *value* yang berlaku di masyarakat tersebut (**Schwartz, 1992, dalam [www.law.berkeley.edu](http://www.law.berkeley.edu)**). Selain itu, profesi guru memiliki tanggung jawab yang

salah satunya adalah menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru juga merupakan figur yang dihormati, tidak hanya oleh para murid tapi juga masyarakat (Endraswara, 2003).

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1. 1. Kerangka pikir

**Asumsi :**

- Suku Jawa memiliki karakteristik budaya, yaitu feodalistik, pasrah, *rumangsan*, sikap *aja dumeh*, *tepa selira*, berbudi luhur, dan masih melaksanakan upacara-upacara adat.
- Tipe *value* Schwartz pada suku Jawa dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada suku tersebut.
- *Value* Schwartz didapatkan dari transmisi oleh orang tua, kerabat, tetangga, pasangan hidup, teman kerja, dan media massa.
- Prioritas *value* Schwartz penduduk Kabupaten Bantul tercermin dari prioritas *value* Schwartz guru SMAN di Kabupaten Bantul.
- *Value* Schwartz yang menonjol pada guru SMAN yang bersuku Jawa di Kabupaten Bantul adalah *conformity*, *tradition*, *security*, *benevolence*, dan *universalism value*.